



**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME  
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN  
PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA KELAS XI  
DI SMA NEGERI 2 BREBES TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
Intan Fitriani  
3101413068

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 28 Juli 2017

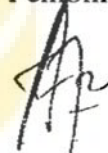
Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



Drs. Suharso, M.Pd.  
NIP. 196209201987031001

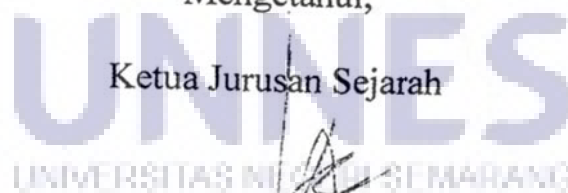
Dosen Pembimbing 2



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197911242006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 196406051989011001


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:


Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2017

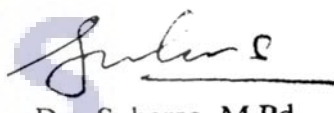
Penguji I

  
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP.196406051989011001

Penguji II

  
Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP.197911242006041001

Penguji III

  
Drs. Suharso, M.Pd.  
NIP. 196209201987031001

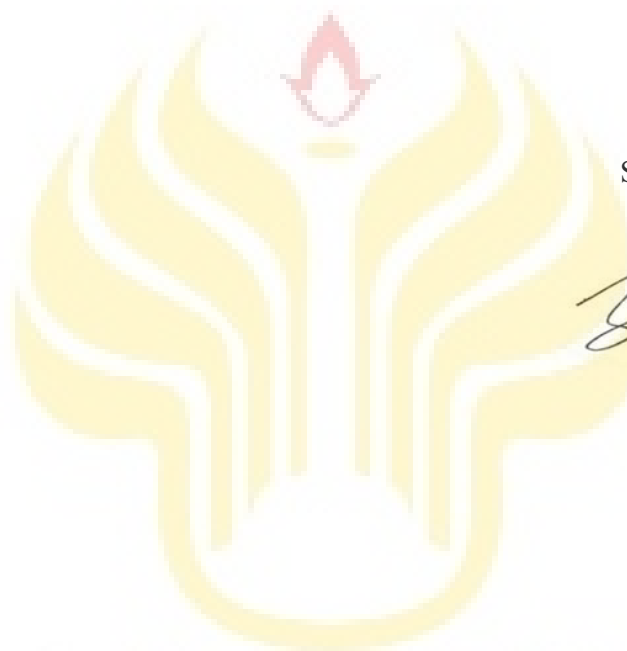
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

  
Prof. Dr. Rustono, M. Hum.  
NIP. 19580127 198303 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Intan Fitriani', is written over a light grey rectangular background.

Intan Fitriani

NIM. 3101403068

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ✚ Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang sukmo.
- ✚ Berperilaku jujur memang sulit. Namun, bukan berarti tidak mungkin dilakukan. – Mahatma Gandhi–
- ✚ Jika Anda tidak bergerak untuk mulai membangun mimpi anda, seseorang justru akan memperkerjakan anda untuk membantu membangun mimpi mereka. – Tony Gaskins–
- ✚ Menang bukanlah segalanya. ya ng terpenting adalah usaha untuk menang. –Zig Ziglar–
- ✚ Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik. –Ali bin Abi Thalib–

### PERSEMBAHAN

- Untuk Kedua Orang tuaku, Bapak Tobirin dan Ibu Rokhmi, yang tanpa henti memberiku semangat dan selalu mendo'akanku
- Bapak dan Ibu Dosen jurusan sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya.
- Bapak Dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan saya dalam kelancaran penyusunan skripsi da.
- Kepala Sekolah dan guru sejarah SMA N 02 Brebes yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
- Rombel HATORY.
- Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2013.
- Almamaterku "UNNES" tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjukNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas Xi Di SMA Negeri 2 Brebes Tahun Ajaran 2016/2017” dapat diselesaikan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Drs. Suharso, M.Pd, dan Andi Suryadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
5. Sadimin, S.Pd., S.Sos., S.Ipem., M.eng. selaku Kepala Sekolah SMA N 02 Brebes yang telah memberikan izin penelitian.
6. Maya Ulfa, S.Pd., Tedy Nur Arif, S.Pd., Arif Darmoyo, S.Pd selaku guru IPS Sejarah kelas XI SMA N 02 Brebes yang telah membantu dan membimbing selama penulis melakukan penelitian.

7. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik kelas XI SMA N 02 Brebes yang telah membantu dalam kelancaran selama penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang ,



Peneliti



## SARI

**Intan Fitriani. 2017, *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas Xi Di SMA Negeri 2 Brebes Tahun Ajaran 2016/201***. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Drs. Suharso, M.Pd.dan Andi Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci : Pembelajaran sejarah, Nilai-nilai nasionalisme, proklamasi kemerdekaan Indonesia.**

Sebuah studi pendahuluan tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme tepatnya dikelas XI yang dilakukan di SMA N 2 Brebes merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan semangat nasionalisme siswa sekaligus supaya tertanam jati diri dengan baik pada diri setiap siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah siswa pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia (2) Mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI di SMA N 02 Brebes. (3) Mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 02 Brebes.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berlangsung di SMA N 2 Brebes. Informan dalam penelitian ini adalah 3 guru sejarah dan siswa kelas XI SMA N 2 Brebes. Sumber datanya adalah informan, pengamatan dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 02 Brebes kurang lebih sama seperti yang diterapkan di SMA lainnya, prosesnya adalah mempersiapkan RPP sesuai Prota dan Promes, mempersiapkan materi dan media pembelajaran, video, dan mempersiapkan evaluasi pembelajaran. (2) Guru kerap menyelipkan sedikit demi sedikit bagaimana menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas salah satu contohnya adalah dengan menjelaskan perbedaan pendapat antara golongan muda dengan golongan tua yang akan menumbuhkan sikap saling menghargai. (3) kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 2 Brebes, yaitu sulitnya mengkondisikan siswa di dalam kelas, peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya waktu dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Saran yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi guru supaya referensi yang digunakan tidak hanya berpaku pada buku ajar saja seperti buku paket dan LKS, tetapi lebih banyak lagi supaya lebih memperdalam materi yang akan disampaikan di kelas. (2) Hendaknya pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan apa yang ada di dalam RPP.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Batasan Istilah.....	13
F. Sistematika Skripsi.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	16
1. Teori pembelajaran Sejarah .....	16
2. Teori Nasionalisme .....	31
3. Penelitian yang relevan.....	35
B. Kerangka Berfikir .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	42
B. Waktu dan tempat Penelitian .....	44
C. Fokus Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	45

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Keabsahan Data .....	48
H. Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	50
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	51
2. Profil Guru Sejarah SMA N 02 Brebes.....	52
3. Pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 02 Brebes .....	58
4. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan indonesia .....	62
5. kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia .....	67
B. Pembahasan.....	75
1. Pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 02 Brebes .....	91
2. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan indonesia .....	94
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia .....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	103
B. Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	110

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Kerangka Berpikir..... 39
2. Triangulasi “sumber” Pengumpulan Data ..... 47
3. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2007:20) ..... 49



## DAFTAR TABEL

Lampiran

1. Hasil observasi pengamatan guru .....	115
2. Hasil observasi pengamatan peserta didik .....	118
3. Sarana dan Prasarana .....	216



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Dokumentasi Penelitian .....	110
2. Pedoman Wawancara.....	123
3. RPP .....	126
4. Transkrip Wawancara .....	137
5. Surat Izin Penelitian .....	218
6. Surat Keterangan Penelitian .....	219





**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia. Melalui pendidikan maka akan meningkatkan taraf hidup serta kualitas hidup yang lebih baik lagi. Kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang juga menentukan kualitas hidupnya dimasa yang akan datang. Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dari mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmanidan rohani. Pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang mendidik, mengajar, dan melatih serta mentransferkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan itu sendiri (*transfer of value*) sehingga peserta didik dapat memahami atas peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang, sedemikian rupa dengan maksud bahwa tercipta proses belajar sekaligus proses belajar tersebut menjadi efektif dan efisien. Menurut Darsono (2002:24)

pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku berubah ke arah yang lebih baik. Pada hakekatnya tujuan pembelajaran yaitu rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang diikuti.

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang memiliki nilai-nilai karakter yang berharga. Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pembentukan karakter, seperti pembentukan nilai nasionalisme yang berguna untuk mengantisipasi tantangan global. Pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, bahwa mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. (4) Menumbuhkan pemahaman terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.



Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hartono Kasmadi (2001:16) mengatakan sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah : “menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan”. Menurut buku Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah yang diungkapkan oleh Wasino (2007:2) bahwa sejarah mengandung arti kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan sampai keadaan yang lainnya. Jadi, dalam mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang mengandung arti dan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas baik di wilayah Indonesia maupun dunia internasional.

Merujuk dari bermacam-macam pengertian yang mendefinisikan bahwa pembelajaran sejarah itu sangat penting. Pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah – sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai – nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik, dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa – bangsa lain ( Isjoni, 2007 : 47 ).

Melalui pembelajaran sejarah dapat memberikan bekal kemampuan dan sikap rasional dan bertanggungjawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta permasalahan yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungan.

Makna yang dapat ditangkap dari mempelajari sejarah yaitu dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya (Widja, 1989: 49). Pembelajaran sejarah dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan penggunaan media yang baik. (Suryadi, 2012:1 ).

Dengan pembelajaran sejarah, guru dapat memupuk rasa nasionalisme di kalangan remaja khususnya di kalangan pelajar. Guru berperan besar dalam hal ini karena dianggap sebagai panutan bagi para peserta didiknya. Sehingga guru dijadikan sarana guna memupuk rasa nasionalisme. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Hal tersebut tercermin dalam pola pengajaran sejarah yang selalu menyisipkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas.

Bagi bangsa Indonesia sendiri, nasionalisme merupakan suatu hal yang mendasar, sebab nasionalisme telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Maka dari itu untuk membawa bangsa Indonesia kearah kehidupan yang lebih maju dan lebih modern sesuai dengan komitmen bangsa dibutuhkan suatu wawasan kebangsaan dari tiap-tiap bangsa Indonesia itu sendiri. Akan tetapi dengan masuknya unsur budaya asing ke Indonesia cukup mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia sendiri. Pada dasarnya fenomena seperti ini bukanlah suatu masalah yang besar bagi bangsa Indonesia. Sejak awal bangsa Indonesia tidak pernah menolak masuknya unsur budaya asing yang masuk ke dalam negeri. Hanya saja dalam hal ini ditegaskan bahwa Indonesia tidak melarang masuknya unsur budaya asing selama unsur-unsur budaya asing tersebut tidak merusak atau melunturkan semangat nasionalisme, tetapi unsur budaya tersebut hendaknya bersifat memperkaya kebudayaan Indonesia. Untuk itu, Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya

manusia yang profesional, tangguh, dan siap pakai. Yang harus memiliki bekal kemampuan intelektual dan daya pikir serta inovasi yang tinggi, juga memiliki pengetahuan, dan kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik untuk mewujudkan kondisi tersebut. Cara yang digunakan untuk mendukung itu yaitu kualitas pendidikan nasional perlu segera ditingkatkan, sehingga tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan dapat tercapai. Sebagian besar pelajar Indonesia melupakan sejarah asal mula terbentuknya menjadi bangsa Indonesia sehingga kurang sesuai dengan kepribadian Indonesia dan banyak pelajar yang menyimpang tanpa mengenal kesadaran nasionalisme. Untuk itu, diperlukannya pembinaan sikap nasionalisme yang dilakukan sejak dini.

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan sebagian kecil dari rencana pendidikan yang ada. Jadi internalisasi merupakan proses belajar kebudayaan yang ditanamkan dalam setiap individu. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan dapat membentuk karakter bangsa dan mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Melalui pendidikan upaya internalisasi dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa (Muhaimin, 2004: 209).

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengajarkan siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang, mengajarkan siswa untuk bisa berpikir kreatif dan kritis, memberikan pelatihan mental, memperkokoh rasa nasionalisme. Guru harus menanamkan nilai-nilai yang luhur di antara anak didiknya seperti bekerja sama, persahabatan, cinta keadilan, cinta tanah air (Kochhar, 2008 : 514)

Peranan sejarah sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, pembelajaran sejarah diajarkan mulai dari sejak dini, dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga membantu manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dan membekali masa depan yang cerah dengan melihat dari masa lalu. Selain itu juga, dijadikan sebagai bagian dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik yang disebabkan oleh beberapa hal, salah satu faktor yang mendorong pentingnya peningkatan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya masalah moral yang menimpa bangsa ini. Menurut Kartodirdjo (1992: 35), ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil belajar sejarah. Yang pertama, dari masa dan situasi sekarang kita dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau. Dengan belajar sejarah, banyak dari situasi sekarang yang dapat diterangkan. Yang kedua, dengan menganalisis situasi masa kini kita dapat membuat proyeksi ke masa depan.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mempunyai cita-cita yang kuat untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam perkembangannya rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman tentang semangat kebangsaan yang ditanamkan sejak dini pada semua lapisan masyarakat Indonesia, khususnya para pemuda sebagai pembaharu bangsa. Pendidikan sejarah perjuangan bangsa adalah salah satu wahana utama yang bertugas mengemban misi melahirkan generasi muda terdidik yang berjiwa, bersemangat, dan

mendukung serta memiliki nilai-nilai Pancasila yang tercantum dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (P4). (Restu Gunawan, 1998: 24)

Berdasarkan cita-cita luhur bangsa Indonesia, maka untuk mengisi dan meneruskan kemerdekaan saat ini, sangat diperlukan jiwa-jiwa nasionalisme yang tinggi dari tiap-tiap warga negara. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan usaha yang keras dan serius, dan untuk mewujudkannya tidaklah harus selalu tampak di mata orang lain, akan tetapi bisa dimulai dari hal-hal yang paling sederhana sampai pada hal-hal yang kompleks. Untuk itu, Nasionalisme pada zaman sekarang harus dapat mengisi dan menjawab tantangan masa transisi. Tentunya nilai-nilai baru tidak akan menggoncangkan nasionalisme itu sendiri selama pendukungnya yaitu bangsa Indonesia tetap mempunyai *sense of belonging*, artinya memiliki nilai-nilai baru yang disepakati bersama. Nasionalisme pada hakikatnya adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, karena nasionalisme menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik itu orang per orang, kelompok-kelompok dalam masyarakat, maupun suatu bangsa. Nasionalisme tidak membedakan baik suku, agama, maupun ras.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA N 02 Brebes sebagai tempat penelitian untuk skripsi ini. Karena SMA N 02 mempunyai visi yang sesuai dengan judul penelitian. Selain itu supaya tertanam jati diri dengan baik pada diri setiap siswa. Hal tersebut pun sesuai dengan visi dan misi SMA N 02 Brebes yaitu mampu bersaing secara global. Meskipun bersaing secara global tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai nasionalisme. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan guna untuk pembiasaan bagi siswa dan akhirnya tertanam di diri siswa SMA N 02 Brebes.

Berdasarkan pemaparan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup pendidikan masih perlu untuk diperkuat lagi eksistensinya. Maka peneliti merumuskan judul penelitian “PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA KELAS XI DI SMA N 02 BREBES TAHUN AJARAN 2016/2017”.

### **B. Rumusan Belakang**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI di SMA N 2 Brebes ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 2 Brebes ?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 2 Brebes ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah siswa pada pembelajaran sejarah pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI di SMA N 02 Brebes.

2. Mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI di SMA N 02 Brebes.
3. Mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 02 Brebes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini disusun untuk mengkritik kebenaran dari Teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner. Teori *Operant Conditioning* dalam psikologi belajar merupakan proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang di ikuti oleh penguataan.

##### **b) Manfaat praktis**

###### 1. Manfaat Bagi Peserta didik

- 1) Menumbuhkan jiwa dan sikap nasionalisme siswa
- 2) Menumbuhkan rasa kebangsaan dan Cinta Tanah Air
- 3) Memberi suasana baru bagi siswa dalam kegiatan Belajar Mengajar yang diharapkan menciptakan semangat baru

## 2. Manfaat Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada buku ajar yang digunakan.
- 2) Menambah masukan kepada pendidik dalam hubungannya dengan penyampaian materi selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran tersebut.

## 3. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan materi pelajaran dan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah.

## 4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menembah pengetahuan peneliti tentang penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran di kelas dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengajar kelak.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah ini untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini.

Adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut :



## 1. Pembelajaran Sejarah

Pada umumnya pembelajaran dapat dikatakan suatu proses kegiatan belajar dan mengajar. Dalam sebuah pendidikan, pembelajaran memiliki arti penting pada proses mendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan di butuhkan pengkoordinasian pada pelaksanaannya. Pembelajaran Sejarah kini digunakan dalam lembaga pendidikan yang ada dan menjadi materi yang memiliki nilai-nilai penting didalamnya. Ilmu sejarah itu sendiri dirasa penting untuk disampaikan sebagai suatu pengetahuan atau informasi tentang masa lalu. Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu.

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa (Aman, 2011: 34). Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011: 35). Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran. Pengajaran sejarah ialah siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan diwaktu yang akan datang. (Widya, 1989:

109). Sedangkan menurut Aman (2011: 110) pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral.

## 2. Nilai Nasionalisme

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, 1983, dalam Mulyana, 2004:9). Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog.

Menurut Kohn, (1984: 11) nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme makin lama makin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Sedangkan nasionalisme menurut Slamet, (2008: 3) adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Semangat nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara tidak sama dengan nasionalisme yang tumbuh dalam dada para pejuang kemerdekaan selama zaman penjajahan Belanda. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan suatu hal yang mendasar, sebab nasionalisme telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Maka dari itu untuk membawa bangsa Indonesia kearah kehidupan yang lebih maju dan lebih modern sesuai dengan komitmen bangsa dibutuhkan suatu wawasan kebangsaan dari tiap-tiap bangsa Indonesia itu sendiri.

### 3. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Dalam realitas sejarah Indonesia. Munculnya bangsa Indonesia memang berasal dari komunitas terbayang. Ia muncul dari kesadaran etnis, kedaerahan, agama, budaya, hingga akhirnya berkembang menjadi kesadaran yang lebih luas yaitu kebangsaan. Hal ini tercermin dari munculnya kesadaran diri masyarakat nusantara yang sama-sama di bawah penjajahan belanda yang kemudian merasa senasib untuk hidup bersama dalam suatu komunitas luas yang dinamakan bangsa Indonesia .

Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini proses menjadi indonesia belum selesai. Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 agustus 1945 hanyalah sebuah pertanda lahirnya suatu “Negara” baru yang berbeda dengan hindia belanda dan bala pemerintahan jepang. Sementara bangsa indonesia yang lahir jauh sebelum proklamasi yakni telah dibayangkan sejak awal abad XX masih mengalami proses dialog hingga saat ini. Banyak anggota masyarakat yang secara kultural baru menyadari bahwa dirinya bagian dari bangsa Indonesia dalam proses sejarah (wasino, 2005)

Kemerdekaan Indonesia merupakan klimaks dari proses panjang suatu perjuangan dari rangkaian pergerakan nasional hingga runtuhnya hindia belanda. Oleh karena itu, tidak aneh apabila hal ini dianggap sebagai jembatan emas yang harus dipelihara dan dipertahankan walaupun tidak sedikit dilaksanakan dengan caranya sendiri-sendiri ( julianto Ibrahim. 2014: 3).

## **F. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian awal skripsi, (2) bagian pokok skripsi, dan (3) bagian akhir skripsi.

### **1. Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Pokok**

Bagian pokok dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini berisi (1) latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah, dan (6) sistematika skripsi.

#### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema skripsi dan yang mendasari tema tersebut.

#### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian. Subyek dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Keabsahan data, Teknik analisa data dan Prosedur penelitian.

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan dari penelitian yang memiliki arti. Bab ini merupakan bab yang secara rinci mengupas tentang gambaran secara umum keadaan sekolah SMA N 02 Brebes.

#### Bab V Penutup

Penutup berisikan (1) simpulan, berisi rangkaian hasil penelitian yang memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan, (2) saran, yang berisi serangkaian rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya.

### 3. **Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku dan kepustakaan lain yang digunakan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrumen, dan sebagainya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1) Deskripsi Teoritis

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan gambaran yang jelas mengenai kajian pustaka dari penelitian tersebut, dengan tujuan agar peneliti tetap berada dalam pengertian yang dimaksud dalam judul. Adapun landasan teori tersebut sebagai berikut :

##### a. Pembelajaran Sejarah

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian” yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah adalah ilmu tentang manusia, sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang pernah terjadi, setiap peristiwa yang pernah terjadi dimuka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sejarah telah lama menduduki posisi yang penting diantara mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat satuan pendidikan. Sejarah harus membangkitkan imajinasi siswa dan mengobarkan hasratnya untuk mendalami lebih lanjut (Kochhar, 2008:1-23). Gagne (2005:1) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Berkaitan dengan sejarah, I Gde Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya. Ada makna yang lebih penting dari pembelajaran sejarah yaitu memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Selanjutnya Isjoni (2007: 13) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau.

Pengembangan suatu strategi pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan usaha membuat perencanaan pembelajaran, di mana segala unsur-unsur yang menunjang strategi diperhitungkan dan dipersiapkan sehingga sasaran yang hendak dicapai melalui suatu strategi, dapat terwujud dengan sebaik-baiknya (Aman, 2011: 118). Peran dalam pembelajaran sejarah sangat penting bagi manusia, karena sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian. Tujuan kepribadian agar siswa menjadi manusia yang berwatak berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya.

Tujuan penting lain dalam pembelajaran sejarah yaitu menanamkan orientasi ke masa depan. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran

tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan yang baru yang lebih baik (Kochhar, 2008: 35). Pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya (Aman, 2011: 110). Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap yang lebih berarti. Menurut Kochhar (2008: 35). Pengetahuan tentang sejarah akan membawa pencerahan dalam wacana hubungan antar manusia, dan memperlihatkan bahwa cara-cara yang dilaksanakan pada masa lampau dapat dijadikan ukuran yang mungkin lebih akurat dari pada yang diberikan oleh pemimpin zaman sekarang.

Menurut Aman (2011: 35) Dalam materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak, dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Pengajaran sejarah ialah siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan diwaktu yang akan datang. (Widya, 1989: 109). Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap



hubungan antar bangsa dan negara. Anak memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia (Kasmadi, 1996: 13-14).

Seorang ahli pendidikan sejarah mengatakan bahwa dengan mempelajari sejarah secara baik dan penuh minat akan menumbuhkan sikap dan semangat sebagai warga Negara yang baik, mampu menghargai perjuangan bangsanya, bagaimana peranan dalam masyarakat baik di dalam, maupun sebagai warga dunia. (Hartono. 1996:92)

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no 59 Tahun 2014 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut,

- (1). Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa,
- (2). Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang,
- (3). Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa,
- (4). Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia,
- (5). Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau,
- (6). Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan

berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif, (7). Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Sejarah merupakan suara yang selamanya terdengar dari generasi ke generasi. Sejarah tidak hanya memperlihatkan makna kualitas moral seperti kepahlawanan, pengoranan diri, cinta kepada tanah air, dan keteguhan melaksanakan tugas dengan dihiasi sekumpulan contoh yang ditiru oleh siswa. Akan tetapi, sejarah juga memberikan gambaran tentang tindakan mulia dan gagasan-gagasan yang mulia (Kochhar, 2008 : 59)

Pembelajaran sejarah seperti ini akan sangat penting untuk melatih para siswa menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati melalui diskusi, debat, dan kompromi. Pembelajaran semacam ini dapat memperluas pengetahuan siswa sehingga mereka akan mampu menangani berbagai isu kontroversial secara objektif (Kochhar, 2008 : 35). Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap. Menurut Kochhar (2008:27-38) sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri: Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Minat khusus dan kebiasaan yang menjadi ciri seseorang merupakan hasil interaksinya di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Setiap orang memiliki warisan yang unik, kombinasi antara tradisi ras, suku, kebangsaan, keluarga, dan individu yang beradu menjadikan dirinya seperti sekarang ini. Tanpa

pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah tersebut orang akan gagal memahami identitasnya sendiri.

- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat: Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain di manapun dalam ruang dan waktu.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya: Sejarah adalah ilmu yang unik karena posisinya yang sangat strategis dalam menyediakan standar-standar bagi generasi muda abad ke-20 untuk mengukur nilai dan kesuksesan yang telah dicapai pada masa mereka. Sejarah membuat mereka peka terhadap berbagai permasalahan masyarakat, politik, sosial, dan ekonomi pada dewasa ini.
- d. Mengajarkan toleransi: Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.
- e. Menanamkan sikap intelektual: Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelektual. Metode sejarah sebagai sistem kerja mental memiliki manfaat yang dapat menjangkau jauh di luar batas ilmu sejarah. Pembelajaran sejarah akan menumbuhkan kesadaran diri siswa bahwa interaksi antar manusia tidak pernah berlangsung secara sederhana. Siswa akan menyadari bahwa proses sosial merupakan kompleksitas

masalah yang sangat besar dan bahwa apa yang dilakukan manusia sering tidak hanya tak terduga, tetapi juga malah tidak dapat dipahami.

- f. Memperluas cakrawala intelektualitas: Sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektualitas siswa. Sejarah menambahkan dimensi ketiga pada dunia dua dimensi. Ketika orang harus mengambil keputusan yang penting dengan hanya mempertimbangkan dua dimensi waktu, yaitu sekarang dan masa depan, maka orang tidak akan dapat memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran sejarah membantunya dengan dimensi yang ketiga, yaitu masa lampau. Bantuan ini membuat orang berpikir secara lebih rasional dan objektif.
- g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral: Pengetahuan sejarah merupakan pembelajaran pengetahuan praktis, merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh, merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman. Sejarah memaparkan perbuatan yang buruk membuka kedok kebaikan yang palsu, menunjukkan kesalahan dan prasangka, dan menghilangkan pesona kekayaan. Oleh karena itu, sejarah dapat dipilih untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral yang penting kepada siswa agar hidupnya lebih bijaksana dan bahagia.
- h. Menanamkan orientasi ke masa depan: Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau tetap diterapkan untuk menciptakan masa depan baru yang lebih baik.

- i. Memberikan pelatihan mental: Sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian, dan pemilahan, serta menciptakan sikap ilmiah pada orang dewasa sebagai imbalan terhadap kestabilan emosinya.
- j. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial: Pembelajaran sejarah sangat penting untuk melatih para siswa menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati, melalui debat, diskusi, dan kompromi, yang dapat memperluas pengetahuan siswa.
- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan: Pembelajaran sejarah membantu mengembangkan penilaian yang matang mengenai isu-isu sosial yang mendesak, serta kecenderungan dan peluang dalam bidang perdagangan, industri, hubungan internasional, politik regional, dan aspek-aspek lain dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang sering dihadapi.
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme: Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa.
- m. Mengembangkan pemahaman internasional: Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain di antara para siswa. Dengan demikian, masyarakat dunia menjadi saling memahami dan bersimpati.

n. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna: Pembelajaran sejarah memiliki sasaran untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat dalam diri para siswa. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan penggunaan media, keterampilan membaca, dan keterampilan berdiskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran sejarah pada dasarnya sumber inspirasi dari masa lampau untuk menanamkan dan mengembangkan sikap kepribadian serta keterampilan seseorang untuk tercapainya masa depan yang lebih baik dan cerah. Selain itu, Pembelajaran sejarah yang diberikan di sekolah bukan hanya sekedar untuk mendapatkan nilai tetapi pengajaran sejarah secara formal tersebut mempunyai arti yang luas dan mendalam. Dalam kehidupan masyarakat sejarah mempunyai arti dan peran penting sebab dengan belajar sejarah akan menjadikan kita bijaksana, terhibur, berwawasan luas, memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi.

**b. Nilai**

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi dalam wilayah psikologis yang disebut dengan keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan (Allport 1964, dalam Mulyana 2004:9).

Hans Jonas (Bertens 1999, dalam Mulyana 2004: 9-10) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Definisi ini merupakan definisi yang memiliki kerangka lebih umum dan luas. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis.

Jadi kesimpulannya adalah nilai merupakan suatu ukuran atau pedoman perbuatan manusia yang diungkapkan dalam bentuk norma yang mengatur tingkah laku manusia itu sendiri. Selain itu nilai merupakan suatu yang abstrak dalam hal ini nilai tidak dapat ditangkap dengan pancaindra secara langsung melainkan nilai ini dapat dirasakan dan dipikirkan karena nilai disini berupa ide-ide yang berasal dari manusia.

### c. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata Latin “*nation*” yang berarti “lahir” atau “kelahiran”. Dalam kehidupan berbangsa terdapat berbagai pengertian tentang nasionalisme. Ada yang memberikan arti sebagai kesadaran akan jati diri bangsa, ada pula yang mengartikannya sebagai suatu naluri introspeksi atau agresivitas.

Menurut Kohn, (1984: 11) nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme makin lama makin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Sedangkan nasionalisme menurut Slamet, (2008: 3) adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Semangat

nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara tidak sama dengan nasionalisme yang tumbuh dalam dada para pejuang kemerdekaan selama zaman penjajahan Belanda.

Nasionalisme tidak cukup diartikan secara sempit, hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak untuk bangsa lain, akan tetapi juga dalam arti luas, yaitu: memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri, dan sekaligus bersedia menghormati bangsa lain. Sesuai dengan pernyataan Ali Murtopo (1978), bahwa manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam

Nilai-nilai nasionalisme dapat dikenalkan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran diberikan sejak anak masih usia dini dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soewarno (2000;2) bahwa pelajaran sejarah mempunyai arti penting yaitu : (1) sejarah dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang kehidupan masyarakat dan manusia masa lampau. (2) sejarah dapat berperan pembinaan kepribadian peserta didik. (3) sejarah dapat mendorong pengembangan cara berfikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektualnya. Salah satu untuk menanamkan nilai nasionalisme dapat diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah yang membahas tentang detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia.



Munculnya rasa kebangsaan yang menjiwai terhadap penulisan sejarah karena bangsa Indonesia pada saat itu baru merdeka ingin melepaskan diri dari penjajah. (kartodirdjo, 1982: 29)

Jadi dari pendapat diatas tentang nasionalisme dapat disimpulkan bahwa nasionalisme dalam bangsa menunjukkan suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dengan kata lain bahwa setiap individu harus tunduk dan patuh pada sebuah negara serta setiap individu harus lebih memprioritaskan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan setiap masing-masing individu. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berdirinya suatu bangsa atau Negara harus memiliki orang-orang yang cinta dan peduli akan bangsanya. Tanpa adanya orang-orang yang mengedepankan bangsa. Suatu bangsa akan hancur oleh kepentingan-kepentingan individu. Untuk itu diperlukan pembelajaran mengenai nilai-nilai nasionalisme.

Selain itu juga, dapat disepakati bahwa pemahaman tentang nasionalisme tidaklah semata-mata dengan parameter perjuangan merebut kemerdekaan, tidak juga hanya untuk mempersatukan berbagai kelompok horizontal (primordial) tetapi juga tekad dan semangat bangsa yang mampu membawa bangsa itu kepada suatu kehidupan yang lebih baik (terutama secara kualitatif). Pemahaman demikian menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan bagian penting dalam kehidupan kita bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Nasionalisme perlu dijadikan bagian dari gerak pembangunan politik nasional.

**d. Peristiwa Sekitar Proklamasi**

Peristiwa sekitar proklamasi merupakan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi merupakan materi-materi yang diajarkan oleh guru sejarah dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMA, MA, SMK, maupun MK di kelas XI pada semester 2. Materi-materi dalam pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi meliputi: 1) Dari Rengasdengklok Hingga Pegangsaan Timur, 2) Menganalisis Terbentuknya NKRI, 3) Meneladani Para Tokoh Proklamasi, (Kemendikbud, 2014).

Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dipilih oleh peneliti karena dalam pokok bahasan tersebut akan mengajarkan peserta didik dalam memahami bagaimana proklamasi kemerdekaan Indonesia itu diperoleh, sehingga peserta didik dapat memahami serta memiliki karakter bangsa dalam mempelajari peristiwa sekitar proklamasi.

**e. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai pembelajaran sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Ahmad ulinnuha 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan sikap nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai keteladanan pangeran diponegoro dengan media kartu bergambar pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMA N 1 Pulo tahun ajaran 2016/2017” menyatakan bahwa dengan meneladani sikap dari pangeran diponegoro dapat meningkatkan sikap nasionalisme bagi peserta didik. Karena sikap tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik baik dalam kehidupan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Firman yusuf 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren darul falah desa Jekulo kecamatan jekulo kabupaten Kudus tahun ajaran 2010/2011” yang mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme itu mencakup semua kalangan, semua pihak, dan menyeluruh di semua cabang ilmu. Menurut kenyataan yang ada, secara umum di pondok pesantren pendalaman terhadap ilmu agama dijadikan dasar sekaligus prioritas utama, ini semua dikarenakan ilmu pengetahuan yang sifatnya umum seperti nasionalisme dan mata pelajaran lainnya dapat dipelajari di sekolah umum. Meskipun demikian masalah seperti ini tidak dapat dibiarkan terus berkelanjutan, karena hal itu akan membawa dampak yang kurang baik bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Relligius Aprilia Trisandi 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA N 3 Slawi tahun ajaran 2012/2013” yang mengatakan bahwa guru

sejarah diharuskan mengajarkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah kepada peserta didik. Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pembelajaran. Nilai-nilai nasionalisme seperti semangat berbangsa dan cinta tanah air lebih diutamakan oleh guru sejarah agar nantinya siswa mempunyai sikap nasionalisme. Tapi dalam penelitian tersebut kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 3 Slawi. Pertama, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan sifat dan perilaku siswa yang berbeda juga. Faktor keluarga mengambil peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang bernasionalis. guru sejarah dan sekolah tidak dapat mengawasi sepenuhnya ketika siswa melakukan kegiatan di luar sekolah. Kedua, pergaulan siswa dengan sekolah lain. Faktor lingkungan pergaulan siswa menjadi masalah yang sering guru sejarah hadapi. Siswa kerap bergaul dengan sekolah lain karena adanya pergaulan yang tidak mencontohkan kepada perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai nasionalisme. Peran guru dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme akan terhalang oleh faktor lingkungan siswa itu sendiri jadi siswa akan terpengaruh kepada lingkungan mereka bergaul. Ketiga, perkembangan globalisasi yang mempunyai pengaruh negatif pada siswa. Dengan perkembangan globalisasi yang cepat seperti penggunaan internet berpengaruh pada sikap dan moral siswa. Bahaya dari globalisasi itu sendiri siswa akan cenderung meniru trend yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Pengaruh globalisasi dapat merusak karakter siswa yang pada dasarnya masih mencari

jati dirinya. Dampak negatif dari globalisasi itu sendiri dapat membuat siswa lupa akan budaya bangsa, nilai-nilai kehidupan atau adat-adat bangsa Indonesia.

Jadi dari beberapa penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme bagi para peserta didik. Karena di dalam materi pembelajaran sejarah secara tidak langsung memberikan gambaran pada peserta didik untuk mengetahui sejarah bangsanya atau identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah tersebut. Penelitian yang relevan ini juga dijadikan sebagai tolak ukur atau pembanding dari penelitian selanjutnya. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas yaitu peneliti berusaha melihat bagaimana penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi diimplementasikan di kelas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Operant Conditioning, yang belum digunakan dalam penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1. Tabel Penelitian yang Relevan

**TABEL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Judul dan Peneliti	Teori	Metode dan Pendekatan	Temuan/Hasil
Meningkatkan sikap nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai keteladanan pangeran diponegoro dengan	-	kuantitatif	Peningkatan sikap nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai keteladanan pangeran diponegoro dengan

media kartu bergambar pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMA N 1 Pulo tahun ajaran 2016/2017			media kartu bergambar sangat diminati oleh siswa di SMA N 1 Pulo karena merupakan sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan.
Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren darul falah desa Jekulo kecamatan jekulo kabupaten Kudus tahun ajaran 2010/2011	-	Kualitatif Fenomenologi	Nilai-nilai nasionalisme yang sudah ditetapkan bukan menjadi satu-satunya acuan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di pondok pesantren darul falah desa Jekulo kecamatan jekulo kabupaten Kudus melainkan di tambahkan sesuai kebutuhan dan konteks materi yang diajarkan.
Peran Guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA N 3 Slawi tahun ajaran 2012/2013	-	Kualitatif deskriptif	Peningkatan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru terhambat karena latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan sifat dan perilaku siswa yang berbeda juga.

#### a. Teori Operant Conditioning

Teori ini dalam psikologi belajar merupakan proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang di ikuti oleh penguataan. Skinner menyarankan dimensi

lain dari perilaku yang disebut *operan*, sebab perilaku-perilaku ini beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tak terkondisi apapun, seperti makanan misalnya, studi Skinner berpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Contoh, bila perilaku seseorang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, maka orang itu akan sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan perilaku yang menyenangkan untuk merubah tingkah laku disebut *Operant Conditioning*.

Skinner membedakan rincian dua macam respons:

- a. Respondent Respond atau *Reflexive Respond* atau Respons Elisit.

Respons-renpons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *Eliciting Stimulus*, menimbulkan respons-repons yang relatif tetap misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur.

- b. *Operant Respond* atau *Instrumental Respond* atau Respons Emisi.

Yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *Reinforcing Stimulus* atau *Reinforces*.

Secara singkat ada lima asumsi yang membentuk landasan untuk *conditioning operant*, asumsi-asumsi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Belajar ialah tingkah laku.

- b. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
- c. Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.
- d. Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber data yang cocok.
- e. Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup.

Sedangkan prinsip-prinsip tentang perilaku, hasil percobaan Skinner ialah sebagai berikut:

1. Konsekuensi-Konsekuensi

Teori penting dari teori-teori belajar perilaku ialah bahwa berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlambat atau memperlemah perilaku. Konsekuensi menyenangkan disebut *reinforcer* sedangkan yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*).

2. Kesegeraan (*Immediacy*) Konsekuensi

Konsekuensi-konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih memengaruhi daripada yang lambat datangnya. Prinsip kesegeraan ini penting artinya khususnya bagi peserta didik. Pujian yang diberikan segera



setelah anak melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat merupakan *reinforcer* yang lebih kuat.

### 3. Pembentukan (*Shapping*)

Selain kesegeraan dan *reinforcement*, apa yang diberi *reinforcemen*, juga perlu diberikan dalam mengajar bila guru membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberi *reinforcement* pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan, maka guruitu menggunakan teknik yang disebut pembentukan.

Ringkasan dari langkah-langkah pembentukan perilaku baru bagi peserta didik sebagai berikut:

- 1) Pilihlah tujuan dengan sekhusus mungkin.
- 2) Tentukan sampai dimana para peserta didik itu sekarang. Apakah kemampuan-kemampuan mereka?
- 3) Kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan mereka sekarang ke tujuan yang ditetapkan. Ubahlah langkah-langkah sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 4) Berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung. Perlu diingat bahwa makin baru materi pelajaran makin banyak umpan balik yang dibutuhkan siswa.

#### **b. Kerangka Berfikir**

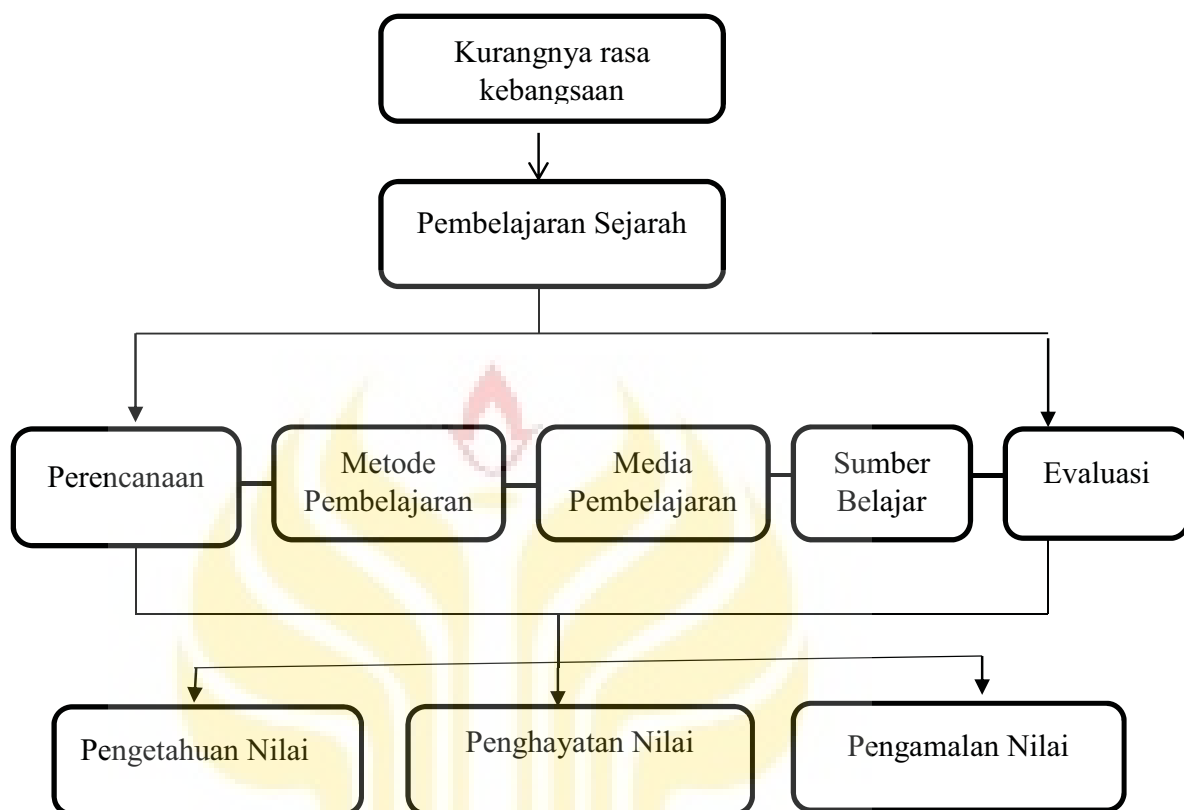
Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam penelitian ini berfokus pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan

Indonesia. Materi mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia sendiri memiliki makna yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Tanpa kesadaran sejarah, hal tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa adanya kesadaran sejarah pada peserta didik. Dalam mata pelajaran sejarah memiliki nilai-nilai nasionalisme bangsa yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar nilai-nilai nasionalisme bangsa ini tidak hilang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir tentang implementasi dari nilai-nilai nasionalisme yang digali dari teori *Operant Conditioning*:



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada bokok bahasan proklamasi kemerdekaan di SMA N 2 Brebes, Guru menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran meskipun yang sering digunakan adalah metode ceramah. Pemilihan metode pembelajaran tersebut pun disesuaikan dengan materi yang harus dikuasai siswa dengan tidak mengabaikan tujuan pembelajaran. Biasanya dibantu dengan menggunakan media PPT, video dan gambar sehingga dalam pembelajaran siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu juga, supaya dalam proses penanaman nilai nasionalisme dapat berjalan dengan baik.

Guru sejarah menyelipkan nilai-nilai nasionalisme pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia seperti diskusi di dalam kelas yang mengajarkan kepada setiap siswa supaya saling menghargai satu sama lain, bersikap disiplin (tepat waktu untuk berangkat ke sekolah atau masuk ke dalam ruang kelas), perjuangan (rajin belajar serta tidak sering meninggalkan pelajaran).

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas melalui pembelajaran proklamasi kemerdekaan Indonesia guru sejarah mengalami kendala-kendala antara lain Guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas, kekurangan jam

pelajaran dan siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut diatas antara lain, guru sejarah melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak aktif di kelas supaya mereka memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis mengenai hal-hal di atas adalah sebagai berikut ini.

### 1. Bagi Guru

- a) Dalam kaitannya dengan penyusunan Silabus dan RPP, guru hendaknya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dengan menyesuaikan kondisi dan potensi sekolah.
- b) Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah alangkah baiknya guru menyesuaikan dengan yang sudah tertulis di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- c) Dalam kaitannya dengan referensi sumber, guru tidak hanya menggunakan buku paket dan LKS saja.
- d) Selalu meningkatkan perhatian kepada siswa mengenai nasionalisme dengan memberikan pedoman yang baik sehingga siswa mengimplementasikan nilai nasionalisme.

2. Bagi Siswa

- a) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Perlu adanya pembinaan yang lebih terhadap siswa agar jiwa nasionalisme tumbuh dan tetap terjaga dengan baik.



## Daftar Pustaka

- Kochhar, S.K, 2008, *Pembelajaran Sejarah*, Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma putra utama.
- Kasmadi, hartono. 1996. *Model-model dalam pengajaran sejarah*. Semarang: ikip semarang press
- Miles, Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Denim, sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA.
- Munib, achmad. 2010. *Pengantar ilmu pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdatarya.
- Tirtahardja, umar. S.L La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daliman. 2012. *Pengantar filsafat sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Hamid, rahman. 2014. *Pembelajaran sejarah*. Yogyakarta : ombak.
- Kahin, Georger M C Turnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Solo : UNS Press.
- Hanafi, abdul halim. 2011. *Metodologi penelitian bahasa*. Jakarta : Diadit media press.

- Aburahman, Dudung. 1999. *Metode penelitian sejarah*. Jakarta : Logos wacana ilmu.
- Soegito, H.A.T. 2008. *Nasionalisme, Wawasan kebangsaan dan pembinaan karakter Bangsa*. Semarang : Widya Karya Semarang.
- Gunawan, Restu. 1998. *Simposium pengajaran sejarah (kumpulan makalah diskusi)*. Jakarta : CV. Eka Dharma.
- Kuntowijaya, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Arifin Suryo. 2011. *Detik-detik Proklamasi (saat-saat menegangkan menjelang Kemerdekaan Republik Indonesia)*. Yogyakarta: penerbit NARASI
- Widya, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Ibrahim, Julianto. 2014. *Dinamika social dan politik masa revolusi Indonesia*. Yogyakarta : gajah mada university press.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran sejarah dan problematikannya*. Dalam *Historia Pedagogia*. Vol. 1 No 1. Hal. 75-76.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2017/01/14/jiwa-nasionalisme-generasi-muda-indonesia-terkikis-ironis-351676.html>. diakses pada tanggal 14 januari 2017.
- <http://sssgindonesia.blogspot.com/2017/01/penanaman-jiwa-nasionalisme-dan.html>. diakses pada tanggal 14 januari 2017.